

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap kegiatan ekonomi tentunya mencari laba atau melakukan usaha untuk meningkatkan keuntungan (laba/Profit). Kemampuan menghasilkan Keuntungan (laba/profit) yang optimal dalam suatu bank sangat penting dikarenakan pada dasarnya stakeholder, misalnya investor dan kreditur menilai keberhasilan bank berdasarkan kemampuan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini menyebabkan keuntungan (laba/profit) menjadi salah satu penilaian kinerja sebuah bank yang sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Kegiatan bank syariah pada periode tertentu yang terdapat dalam laporan keuangan mencakup aktivitas rutin atau operasional yang perlu dipublikasikan, sehingga diharapkan dapat memberi informasi tentang kinerja suatu bank serta indikasi arah bank tersebut untuk masa yang akan datang. Hal ini dapat dijadikan sarana memperoleh masukan dari sebagian jumlah kalangan tentang seberapa baiknya laporan tahunan tersebut sehingga semakin memantapkan keberadaan suatu bank di komunitas industri. Penilaian kinerja keuangan bank syariah pada umumnya dilakukan oleh pihak manajemen dan pihak eksternal bank yang memiliki hubungan dengan bank yang bersangkutan seperti investor, kreditur, dan pemerintah (Triwahyuningtyas & Ismail, 2013)[1].

Jenis bank dalam menentukan harga dapat dilihat jika baik harga jual maupun harga beli terbagi menjadi dua kelompok, yaitu bank berdasarkan prinsip konvensional dan bank berdasarkan prinsip syariah (Kasmir, 2000)[2]. Beda halnya dengan bank konvensional, bank syariah tidak mengenal bunga tetapi menerapkan prinsip bagi hasil. Hubungan dengan nasabah pun sangat berbeda dengan bank konvensional. Jika bank konvensional melakukan prinsip hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kolektor, maka bank syariah menerapkan hubungan dengan nasabah dalam kemitraan. Sehingga jika terjadi keuntungan, maka akan dibagi sesuai dengan nisbahnya, bagi hasil yang telah ditentukan apabila terjadi kerugian, maka akan dibagi berdasarkan porsi modalnya (Novitasari, 2015)[3].

Perkembangan bank syariah di Indonesia pada saat ini tumbuh dengan pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya bank syariah yang muncul dan bersaing dengan bank konvensional yang telah beroperasi dan dikenal lebih dahulu oleh masyarakat Indonesia dalam usaha pelayanan nasabah. Perkembangan perbankan syariah ini terlihat dari jumlah Bank Umum Syariah yang beroperasi menjadi 14, diikuti oleh

20 Unit Usaha Syariah, dan 165 BPRS. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa industri perbankan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang.

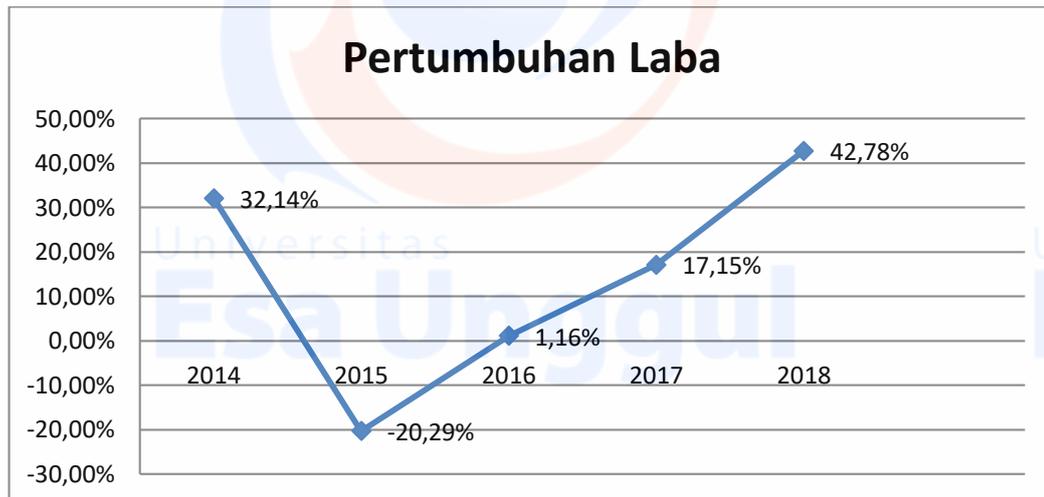
Perkembangan jaringan pelayanan jasa keuangan berbasis syariah tersebut dapat mengidentifikasi tingginya kebutuhan/ permintaan masyarakat terhadap pelayanan jasa keuangan berdasarkan prinsip syariah. Dalam rangka memperebutkan pasar perbankan di Indonesia dan semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dan konvensional, maka bank syariah dituntut memiliki tingkat kesehatan dan kinerja keuangan yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh bank syariah.

Laba merupakan pendapatan bersih yang dilihat dari selisih antara pendapatan total perusahaan dengan biaya totalnya. Besarnya laba dapat dilihat dari laporan laba rugi suatu bank yang menunjukkan sumber dari mana penghasilan diperoleh serta beban yang dikeluarkan sebagai beban bank tersebut. Bank akan memperoleh keuntungan apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dan dikatakan rugi apabila sebaliknya.

Laba yang terus tumbuh dapat menggambarkan bahwa perusahaan perbankan secara periodik mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan operasionalnya. Bagi para investor yang melihat peningkatan pertumbuhan laba yang ada pada suatu perusahaan perbankan akan mempengaruhi keputusan investasi mereka, karena investor tentu mengharapkan laba perusahaan perbankan pada periode berikutnya lebih baik dari periode sebelumnya.

Dengan melihat laba dari suatu perusahaan perbankan mengalami pertumbuhan secara positif, akan memancing investor lain untuk berinvestasi. Investor akan mempertimbangkan hasil yang akan diperoleh dari dana yang telah diinvestasikannya. Dengan semakin banyaknya para investor, perusahaan perbankan akan memiliki tambahan modal yang dapat dialokasikan untuk melakukan perluasan usaha dalam rangka meningkatkan pertumbuhan laba.

Dalam menilai kondisi keuangan perusahaan serta prospek pertumbuhan labanya dapat dengan analisis rasio keuangan. Berikut grafik yang menjelaskan tentang adanya pertumbuhan laba pada Perbankan Syariah di tahun 2014-2018 :



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Oleh OJK

Grafik 1.1
Pertumbuhan Laba Perbankan Syariah

Dapat dilihat dari grafik 1.1 diatas bahwa laba BUS dan UUS mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 pertumbuhan laba mengalami penurunan, kemudian dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan. Berdasarkan data tersebut dapat kita simpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan maupun penurunan laba yang diperoleh oleh bank syariah.

Berdasarkan data laba bersih diatas, dibutuhkan informasi mengenai faktor yang mempengaruhinya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio yang memungkinkan untuk mengidentifikasi, mengkaji dan merangkum hubungan-hubungan yang signifikan dari data keuangan sebuah bank syariah. Untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan tersebut, analisis keuangan dan pemakai laporan keuangan melakukan analisis terhadap kesehatan bank. Alat yang bisa digunakan adalah rasio keuangan.

Dalam analisis rasio, ada dua jenis perbandingan yang digunakan yaitu perbandingan internal dan perbandingan eksternal. Perbandingan internal yaitu membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu. Jika rasio keuangan ini diurutkan dalam jangka waktu beberapa tahun atau periode, maka pemakai dapat melihat pengaruh kecenderungan rasio keuangan tersebut, apakah mengalami penurunan atau peningkatan yang akan menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan suatu bank. Sedangkan perbandingan eksternal adalah membandingkan rasio keuangan suatu bank dengan rasio bank lain. (Darsono dan Ashari,2005:51)[4]. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa laba merupakan indikator yang penting untuk mengukur kinerja suatu bank dan bank tersebut memaparkan rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengukur kinerja bank.

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank syariah dalam penelitian ini adalah CAR, FDR, dan BOPO.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank, namun hasilnya tidak konsisten. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diteliti oleh Novita (2015)[3] menyebutkan CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sementara pada penelitian Anisah Lubis (2018)[5] menyebutkan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten maka perlu dilakukan penelitian ulang.

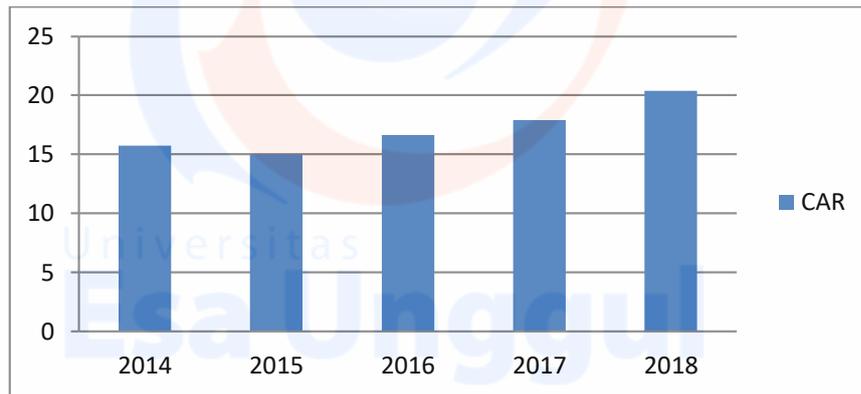
Financing Deposit Ratio (FDR) yang diteliti Nurul Khasanah (2017)[6] ia mengemukakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Diah Ratih Sotio Resmi (2015)[7], ia mengemukakan bahwa FDR negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap sehingga perlu dilakukan penelitian ulang.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang diteliti oleh Emilda (2016)[8] menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba sedangkan penelitian oleh Ramadhan (2017)[9] menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap sehingga perlu dilakukan penelitian ulang.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya research gap sehingga perlu dilakukan penelitian ulang. Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio, Financing Deposit Ratio dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko seperti pembiayaan yang di berikan (Dendawijaya, 2000)[10].

Berikut grafik perkembangan rata-rata rasio CAR pada perbankan syariah dari tahun 2014 – 2018 :



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Oleh OJK

Grafik 1.2
Rata-rata Rasio CAR Pada Perbankan Syariah
Periode 2014-2018 (%)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mengalami peningkatan di tahun 2016–2018 setelah mengalami penurunan di tahun 2015, sehingga diketahui bahwa pada tahun-tahun tersebut bank umum syariah mampu menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Lukman Dendawijaya (2000)[10] mengatakan jika nilai CAR semakin tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar. Semakin tinggi CAR, semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, dan laba bank berada akan semakin meningkat. Diketahui bahwa rasio CAR mengalami peningkatan di tahun 2015 sampai 2018 dengan diikuti kenaikan pertumbuhan laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang menjukan CAR berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba (Novitasari, 2015)[3].

Rasio berikutnya adalah *Financing Deposit Ratio*. *Financing Deposit Ratio* adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan (dendawijaya, 2000)[10].

Berikut bisa dilihat pada grafik dibawah, bahwa pada perkembangan rata-rata rasio FDR pada perbankan syariah dari tahun 2014 – 2018 yang mengalami fluktuasi.

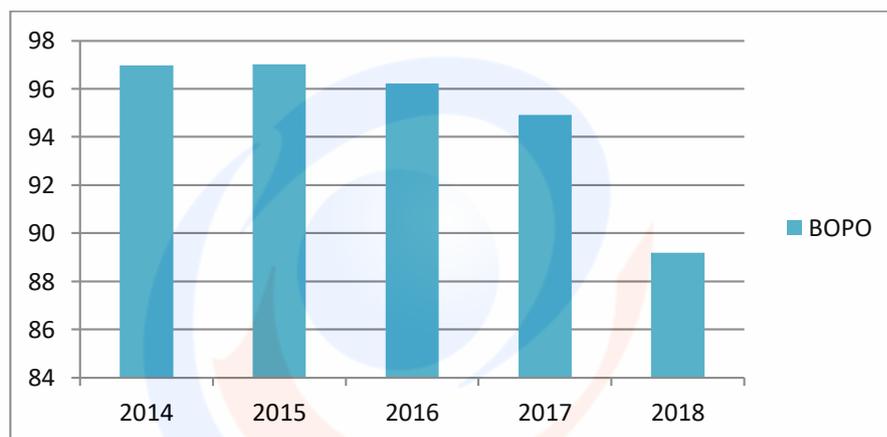


Sumber: Statistik Perbankan Syariah Oleh OJK

Grafik 1.3
Rata-rata Rasio FDR Pada Perbankan Syariah
Periode 2014-2018 (%)

Berdasarkan grafik 1.3 diatas dapat diketahui bahwa rasio FDR pada tahun 2014 - 2015 mengalami kenaikan dari 86,66% sampai 88,03%, kemudian pada tahun 2016 - 2018 mengalami penurunan rasio sekitar dari 85,99% sampai 78,53%. Sementara pada posisi pertumbuhan laba justru mengalami peningkatan pada tahun 2015 - 2018 mengalami trend yang sangat baik dimana Pertumbuhan Laba mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Hal ini bertentangan dengan teori bahwa semakin optimal FDR maka semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang kemudian dapat meningkatkan laba.

Selain masalah FDR yang dialami perbankan syariah, masalah yang lainnya adalah tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional suatu bank. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap bank selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank syariah harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Bisa dilihat dari grafik dibawah ini :



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Oleh OJK

Grafik 1.3
Rata-rata Rasio FDR Pada Perbankan Syariah
Periode 2014-2018 (%)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami fluktuasi seperti halnya pada tahun 2014 sampai 2015 BOPO mengalami kenaikan sebesar 96,97% menjadi 97,01%, namun pada tahun 2016 sampai 2018 BOPO mengalami penurunan dari 96,22% menjadi 89,18. Sementara itu pertumbuhan laba dari tahun 2014 – 2018 mengalami trend secara fluktuatif, hal ini bertentangan dengan teori BOPO yang menunjukkan semakin besar rasio BOPO maka semakin tidak efisien kinerja perbankan yang mengakibatkan peningkatan pada laba. Apabila tingkat BOPO ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup suatu bank.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang kurang baik akan memberi dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Syariah. Oleh karena itu, banyak aspek – aspek yang perlu diperhatikan oleh bank syariah untuk mengurangi risiko yang dihadapi. Maka penelitian ini ditujukan untuk mengungkap faktor yang menyebabkan perlambatan pada pertumbuhan keuntungan pada bank syariah dengan menganalisis rasio CAR, FDR, dan BOPO terhadap pertumbuhan laba Bank Syariah.

Alasan mengambil perusahaan perbankan syariah yaitu karena jumlah perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin banyak. Selain itu juga prospek perbankan syariah yang dirasa menjanjikan serta menarik perhatian banyak investor dan juga nasabah Indonesia. Dan karena bank syariah mampu mempertahankan kelancaran sistem pembayaran.

Dalam hal ini Perbankan Syariah juga mendominasi sistem *financial* di Indonesia yang mampu menarik investor maupun masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2014-2018**”.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pertumbuhan laba untuk perbankan syariah yang mengalami perubahan yang tidak signifikan pada tahun 2014 – 2018, karena bank masih bisa

mengalokasi sumber dana yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk perbankan syariah yang mengalami fluktuatif pada tahun 2014-2018, karena kecukupan modal perbankan syariah yang di proksi dengan CAR merupakan faktor yang mempengaruhi suatu pertumbuhan laba.
3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk perbankan syariah yang mengalami perubahan yang tidak signifikan pada tahun 2014 -2018, karena risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu.
4. Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) untuk perbankan syariah yang mengalami perubahan yang tidak signifikan pada tahun 2014 -2018, karena risiko antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank baik dari beban operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya.

1.3. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalahnya yaitu:

1. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan rasio keuangan dari tahun 2014-2018 serta mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut.
2. Perusahaan yang diteliti adalah Bank Umum Syariah.
3. Indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan laba adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara simultan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018?
4. Apakah Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba secara simultan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba secara parsial pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pertumbuhan laba secara parsial pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba secara parsial pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2014 – 2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Bagi Akademis

- a. Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan perbankan terutama dapat memberikan sumbangan teori-teori seputar permasalahan kinerja keuangan yang diukur dengan pertumbuhan laba.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi peneliti lain bagi penulisan di masa yang akan datang di bidang dan permasalahan yang sejenis.

2. Bagi Perbankan Syariah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan operasional perbankan syariah terutama dalam menghadapi berbagai keadaan perekonomian yang terus mengalami perubahan setiap waktu, khususnya bagi perbankan syariah untuk bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam memaksimalkan kinerja keuangan.